

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut memiliki peranan yang besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam proses pencernaan makanan. Untuk itu kesehatan gigi dan mulut anak sangat penting karena perawatan yang baik akan mempengaruhi kesehatan anak secara menyeluruh. Gigi yang pertama kali tumbuh dinamakan gigi susu. Perawatan gigi harus dimulai sedini mungkin karena sangat berpengaruh terhadap kesehatan, terutama kesehatan gigi susu mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan gigi tetap. Selain itu gigi tetap ini tumbuhnya untuk masing-masing gigi tidak sama dengan tanggalnya gigi susu melainkan mempunyai periode tersendiri. Gigi yang tidak teratur rapi akan memudahkan sisa makanan bersembunyi lebih lama sehingga menyebabkan penyakit gigi. Selain itu pada gigi berlubang atau karies gigi merupakan tempat yang sangat baik untuk berkumpulnya sisa-sisa makanan yang lama kelamaan akan menjadi busuk dan menimbulkan bau mulut yang tidak sedap. Karies gigi adalah merupakan penyakit jaringan keras gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi meluas kearah pulpa disebabkan oleh karbohidrat yang tertinggal di dalam mulut dan mikroorganisme yang tidak segera dibersihkan (Tarigan, 2014).

Menurut Tarigan (2014) karies adalah penyakit yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (*pits, fissure*, dan daerah

interproximal) meluas ke arah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih dan dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi. Karies gigi adalah suatu proses kronis yang dimulai dengan larutnya mineral email, sebagai akibat terganggunya keseimbangan antara email dan sekelilingnya yang disebabkan oleh pembentukan asam mikrobial dari substrat (medium makanan bagi bakteri), yang mengakibatkan timbul destruksi komponen-komponen organik dan akhirnya terjadi karies.

Salah satu faktor yang menyebabkan karies yaitu plak. Plak merupakan suatu endapan lunak dari sisa- sisa makanan yang menutupi dan melekat pada permukaan gigi yang terdiri dari air liur, sisa- sisa makanan dan aneka ragam mikroorganisme. Mikroorganisme di dalam mulut yang berperan menyebabkan karies *Lactobacillus*, *Antinomices* dan *Streptococcus mutans* merupakan 3 dari 500 bakteri penyebab terjadinya karies gigi. Bakteri sejenis *Streptococcus* berperan dalam proses awal karies yaitu lebih merusak lapisan luar permukaan email gigi. *Streptococcus mutans* merupakan flora normal rongga mulut, tetapi apabila terjadi peningkatan populasi bakteri akan dapat berubah menjadi pathogen.

Karies gigi tidak dapat hilang dengan sendirinya dan akan terus meluas dengan cepat bila karies tersebut tidak diperhatikan. Untuk itu perlu dilakukan kontrol plak. Kontrol plak gigi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu mekanis dan kimiawi. Kontrol plak secara mekanis dilakukan menggunakan sikat gigi dan membersihkan gigi dengan benang, sedangkan secara kimiawi

menggunakan obat kumur, pasta gigi, atau obat-sintetik yang dijual di apotek antara lain Ibuprofen, Dentasol, ProSAGI dan lain-lain. Kebiasaan mengkonsumsi obat sintetik ini dapat menyebabkan bakteripatogen menjadi resistensi dengan antibiotik yang dikonsumsi.

Seiring dengan semboyan “*back to nature*” minat masyarakat menggunakan bahan-bahan alami semakin meningkat. Penggunaan bahan herbal memiliki keuntungan yaitu mudah didapat, murah, aman dan tidak membahayakan lingkungan sekitar. Beberapa bahan alami yang terdapat disekitar masyarakat memiliki sifat antibakteri yaitu daun sirih, lidah buaya, siwak, jambu biji, dan daun kesambi (Suita, 2012).

Berdasarkan fakta empiris, masyarakat Kabupaten Rote Ndao, Kecamatan Ndao Nuse menggunakan pucuk daun kesambi (*Schleichera oleosa*) untuk menyembuhkan karies gigi. Kesambi (*Schleichera oleosa*) termasuk salah satu tumbuhan hutan yang mudah beradaptasi mempunyai manfaat yang serbaguna atau multi purpose serta bernilai ekonomis dan sangat potensial untuk dikembangkan. Buah pohon kesambi digemari dan dapat dimakan oleh manusia, binatang dan burung. Pohon kesambi dapat menjadi alternatif tanaman unggulan di dalam dan di luar kawasan hutan (Suita 2012). Kulit kayu kesambi dapat digunakan sebagai bahan penyamak kulit, karena menurut hasil penelitian, dalam kulit kesambi ditemukan 6,1-14,3 % zat penyamak. Masyarakat menggunakan kulit kesambi sebagai obat kulit yang sangat , terutama terhadap penyakit kudis dan penyakit kulit lainnya. Biji kesambi dilapisi dan diselimuti oleh kulit yang berwarna coklat.

Bentuknya bulat panjang dengan ukuran antara 6-14 mm. Biji kesambi mengandung 70 persen minyak sangat berguna sebagai bahan pembuatan minyak gosok. Minyak yang berasal dari biji kesambi sangat baik untuk mengobati penyakit dalam, kudis dan luka-luka. Dalam upaya pengembangan biodisel, biji kesambi dapat diolah menjadi minyak pelumas, pembuatan lilin, industri batik (Suita, 2012).

Daun kesambi berkhasiat sebagai obat eksem, obat kudis, obat koreng dan obat radang telinga. Daun kesambi yang masih muda dapat dimakan sebagai sayur asam, dimakan mentah sebagai lalapan, walaupun rasanya agak sepat dan dijadikan obat untuk karies gigi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, serta fakta empiris maka perlu adanya pembuktian secara ilmiah melalui penelitian dengan judul “Pembuktian Kemampuan Antibakteri Ekstrak Pucuk Daun Kesambi (*Schleichera oleosa*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus mutans* Secara In Vitro Melalui Metode Studi Pustaka”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ekstrak pucuk daun Kesambi (*Schleichera oleosa*) terbukti memiliki kemampuan sebagai antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri (*Streptococcus mutans*) secara in vitro melalui metode studi pustaka?

2. Pada konsentrasi berapakah ekstrak pucuk daun kesambi (*Schleichera oleosa*) berkemampuan sebagai antibakteri secara in vitro melalui metode studi pustaka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan kemampuan dari ekstrak daun Kesambi (*Schleichera oleosa*) yang terbukti berkemampuan sebagai antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri (*Streptococcus mutans*) secara in vitro melalui studi pustaka.
2. Untuk mengetahui konsentrasi ekstrak pucuk daun Kesambi (*Schleichera oleosa*) berkemampuan sebagai antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri (*Streptococcus mutans*) secara in vitro melalui studi pustaka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi yang berguna bagi pengembangan tumbuhan obat tradisional atau herbal yang berkhasiat sebagai antibakteri dan menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pengembangan dan pemanfaatan obat tradisional di masyarakat, khususnya pucuk daun Kesambi (*Schleichera oleosa*).
2. Dengan penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat mengetahui kegunaan Daun Kesambi (*Schleichera oleosa*), yang dapat dikembangkan menjadi obat tradisional yang penggunaannya untuk mencegah karies gigi yang disebabkan oleh bakteri *Streptococcus mutans*.